

## Efektivitas Magang Kerja Institusional Dalam Membentuk Profesionalisme Mahasiswa Untuk Mendukung Visi Indonesia Emas

Aisha Alifa Irawan<sup>1</sup>, Khinalya Farradiba Syahnaz<sup>2</sup>, Vidya Lawrent Khasanah<sup>3</sup>,  
Ena Sovtia<sup>4</sup>, Wulandari<sup>5</sup>

Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [aishaalifa.irawan19@gmail.com](mailto:aishaalifa.irawan19@gmail.com), [khinalyafs@gmail.com](mailto:khinalyafs@gmail.com),  
[vidyaalawrent@gmail.com](mailto:vidyaalawrent@gmail.com), [esovtia@gmail.com](mailto:esovtia@gmail.com), [wulandari@unib.ac.id](mailto:wulandari@unib.ac.id)

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,  
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

### ABSTRACT

*Accelerating the Golden Indonesia 2045 vision requires higher education graduates who are competent, professional, and globally competitive; institutional internships serve as a strategic bridge between theory and practice to strengthen students' work readiness. This study aims to analyze the effectiveness of institutional internships in shaping students' professionalism and to identify enabling and constraining factors of their implementation. A qualitative approach with a descriptive case-study design was employed across eight government institutions; data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document review, and analyzed using an interactive analysis model. The findings indicate clear improvements in discipline, responsibility, communication, collaboration, adaptability, and technical competency; nonetheless, challenges persist, including curriculum industry misalignment, unequal access, varying supervision quality, and suboptimal policy integration.*

**Keywords:** *Institutional Internship, Student Professionalism, Employability*

### ABSTRAK

Percepatan Visi Indonesia Emas 2045 menuntut lulusan perguruan tinggi yang kompeten, profesional, dan siap bersaing; magang kerja institusional diposisikan sebagai jembatan strategis antara teori dan praktik untuk memperkuat kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas magang kerja institusional dalam membentuk profesionalisme mahasiswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus di delapan instansi pemerintahan; data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Temuan menunjukkan peningkatan nyata pada kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan komunikasi, kolaborasi, adaptasi, dan penguasaan kompetensi teknis; namun masih terdapat tantangan berupa kesenjangan kurikulum-industri, ketimpangan akses, variasi kualitas supervisi, serta integrasi kebijakan yang belum optimal.

**Kata Kunci:** *Magang Kerja Institusional, Profesionalisme Mahasiswa, Employability*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, profesional, dan berdaya saing global. Peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, di mana Indonesia menargetkan diri menjadi negara maju dengan kekuatan ekonomi berbasis inovasi dan kreativitas. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk kompetensi praktis, karakter, dan etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja abad ke-21. Dalam konteks ini, program magang kerja institusional menjadi salah satu strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata di dunia industri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *work-integrated learning* yang menekankan keterhubungan langsung antara pembelajaran akademik dan pengalaman kerja nyata sebagai fondasi peningkatan kesiapan kerja lulusan (Smith et al., 2022).

Perubahan lanskap global yang ditandai oleh disrupsi teknologi, digitalisasi, dan kompetisi antarnegara mendorong perguruan tinggi untuk mendesain kurikulum yang adaptif. Studi internasional menegaskan bahwa pengalaman magang memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan employability skills, termasuk keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kepemimpinan, dan pemecahan masalah (Jackson & Tomlinson, 2021). Mahasiswa yang terlibat dalam magang institusional terbukti lebih siap memasuki pasar kerja, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu mengembangkan jejaring profesional secara lebih luas. Temuan serupa disampaikan oleh Coll dan Zegwaard (2020) yang menjelaskan bahwa integrasi pengalaman industri ke dalam pembelajaran akademik membantu mahasiswa memahami standar profesional global sekaligus meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam karier masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa magang bukan sekadar program tambahan, melainkan instrumen strategis dalam mempersiapkan generasi kompeten menuju Indonesia Emas 2045.

Namun, pelaksanaan magang kerja institusional di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Salah satu permasalahan mendasar adalah adanya kesenjangan kompetensi antara kurikulum akademik dengan kebutuhan nyata industri. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa materi pembelajaran di kampus belum sepenuhnya relevan dengan praktik kerja di lapangan, sehingga menimbulkan *skills mismatch* yang berdampak pada produktivitas lulusan. Studi dari OECD (2023) menunjukkan bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, memerlukan strategi inovatif untuk menghubungkan sistem pendidikan dengan permintaan pasar tenaga kerja global. Selain itu, kualitas supervisi dan pendampingan dalam program magang sangat bervariasi, tergantung pada kesiapan mitra industri maupun dukungan perguruan tinggi. Ketimpangan akses kesempatan magang juga menjadi isu serius, di mana mahasiswa dari daerah perkotaan lebih diuntungkan dibandingkan mereka yang berasal dari wilayah terpencil. Tantangan ini menegaskan perlunya desain magang

institusional yang inklusif dan berbasis kompetensi untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi seluruh mahasiswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak 2020 menjadi katalisator penting dalam pengembangan magang kerja institusional. MBKM memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus, mengeksplorasi pengalaman lintas disiplin, dan mengembangkan kompetensi sesuai minat serta kebutuhan dunia kerja. Studi internasional dari Bevan et al. (2022) menegaskan bahwa kebijakan yang membuka ruang *experiential learning* meningkatkan kesiapan lulusan hingga 35% dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Dengan demikian, integrasi antara kebijakan MBKM, kurikulum akademik, dan kemitraan industri menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program magang.

Selanjutnya, keberhasilan magang kerja institusional dalam membentuk profesionalisme mahasiswa juga ditentukan oleh kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia industri. Menurut laporan UNESCO (2022), negara-negara dengan tingkat integrasi magang yang tinggi memiliki tingkat penyerapan lulusan ke dunia kerja lebih cepat hingga 40% dibandingkan negara dengan pola pembelajaran konvensional. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup penyediaan tempat magang, tetapi juga pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, sistem penilaian berbasis kinerja, serta penyesuaian standar industri global. Oleh karena itu, program magang institusional perlu didesain secara sistematis dan adaptif agar dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja serta mendukung transformasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program magang kerja institusional dalam membentuk profesionalisme mahasiswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi, mitra industri, dan pembuat kebijakan dalam merancang program magang yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat strategi nasional untuk mencetak generasi emas yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di tingkat global, sejalan dengan target pencapaian Visi Indonesia Emas 2045.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus untuk menganalisis efektivitas program magang kerja institusional dalam membentuk profesionalisme mahasiswa berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui eksplorasi konteks, interaksi, serta persepsi para informan yang terdiri atas mahasiswa, dosen pembimbing, dan supervisor industri. Lokasi penelitian dilaksanakan di Jakarta dengan melibatkan delapan instansi pemerintah sebagai mitra magang, antara lain Kementerian Desa, Kementerian Hukum dan HAM, Mahkamah Konstitusi,

Kementerian Agama, Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Sekretariat Negara, DPR RI, dan Kementerian Pertahanan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses implementasi dan hasil magang. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang melalui verifikasi temuan untuk menjaga validitas hasil. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode melalui perbandingan informasi antara mahasiswa, dosen, dan supervisor, serta integrasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014; Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas program magang kerja institusional dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penguatan Profesionalisme Mahasiswa Melalui Magang Kerja Institusional*

Magang kerja institusional memberikan kontribusi nyata dalam membentuk profesionalisme mahasiswa dengan meningkatkan aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja yang relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar mahasiswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengelolaan waktu, pemenuhan target, dan kepatuhan terhadap aturan organisasi di instansi mitra. Keterlibatan langsung di dunia industri dan pemerintahan membuat mahasiswa terpapar pada standar kerja profesional yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga sikap konsistensi dan komitmen. Temuan ini konsisten dengan pandangan Jackson dan Tomlinson (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *work-integrated learning* mempercepat internalisasi nilai profesionalisme dan meningkatkan kesiapan kerja secara keseluruhan. Hal ini menjadi salah satu modal penting bagi Indonesia dalam menyiapkan SDM unggul menuju pencapaian Visi Indonesia Emas 2045.

Peningkatan profesionalisme mahasiswa juga tercermin dalam pembentukan rasa tanggung jawab dan kemampuan manajemen pekerjaan. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan tugas sesuai target dan mematuhi standar kinerja yang ditetapkan oleh supervisor di tempat magang. Berdasarkan data yang dihimpun, 72% supervisor menilai mahasiswa mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai ekspektasi, bahkan menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah di lapangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Coll dan Zegwaard (2020) yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung di dunia kerja membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang akuntabilitas dan pengelolaan beban kerja secara profesional. Keterlibatan ini tidak hanya

memengaruhi kualitas keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mentalitas kerja yang siap bersaing di tingkat global.

Magang institusional juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, baik verbal maupun nonverbal. Berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, dan klien menuntut mahasiswa untuk menyampaikan ide secara jelas, menerima umpan balik, dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks profesional. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengaku mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan presentasi, negosiasi, dan kolaborasi. Penelitian Smith, Ferns, dan Russell (2022) menegaskan bahwa praktik komunikasi yang diterapkan melalui *work-integrated learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis teori semata, karena mahasiswa dihadapkan langsung pada dinamika interaksi sosial dan profesional yang nyata.

Kemampuan beradaptasi dan bekerja dalam tim lintas divisi juga menjadi keterampilan penting yang berkembang selama program magang. Mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya organisasi dan pola kerja yang beragam, sehingga meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap lingkungan kerja yang kompleks. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa awalnya merasa kesulitan, tetapi kemudian berhasil mengembangkan strategi untuk menyesuaikan diri dan membangun hubungan kerja yang efektif. Bevan, Crawford, dan Lamb (2022) menegaskan bahwa integrasi pengalaman praktik dengan kurikulum akademik mempercepat pembentukan kompetensi kolaborasi serta meningkatkan keterampilan membangun jaringan profesional, yang menjadi faktor penentu keberhasilan karier.

Selain aspek soft skills, magang kerja institusional juga memberikan peluang signifikan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang studinya. Mahasiswa di sektor manajemen, misalnya, memperoleh pengalaman dalam mengelola keuangan, pemasaran, dan sumber daya manusia, sedangkan mahasiswa teknologi informasi terlibat dalam pemrograman, pemeliharaan jaringan, dan analisis sistem. Data penelitian menunjukkan bahwa 65% mahasiswa mampu menguasai keterampilan teknis sesuai standar industri, meskipun beberapa masih memerlukan pelatihan lanjutan. Hasil ini selaras dengan laporan OECD (2023) yang menegaskan bahwa program magang berbasis praktik berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum akademik dan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Program magang institusional juga membantu mahasiswa memahami etika profesional, integritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengembangan karakter kerja. Dalam wawancara mendalam, mahasiswa menyebutkan bahwa keterlibatan mereka dalam dinamika organisasi membuat mereka lebih menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi kerja. Penelitian UNESCO (2022) menegaskan bahwa etika profesional yang diperoleh melalui pengalaman nyata merupakan fondasi penting dalam meningkatkan daya saing global lulusan. Oleh karena itu, magang tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter profesional mahasiswa.

Kualitas lingkungan kerja dan pembimbingan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penguatan profesionalisme mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan bimbingan intensif dari supervisor cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang mendapat dukungan. Goel dan Grimpe (2021) menegaskan bahwa efektivitas magang sangat dipengaruhi oleh kualitas mentoring dan keterlibatan aktif supervisor industri dalam memberikan arahan dan evaluasi. Mekanisme pendampingan yang terstruktur terbukti mempercepat pencapaian kompetensi dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa program magang kerja institusional berperan strategis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi persaingan global. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik kerja, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman teknis dan komunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, integritas, dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2022) dan Jackson & Tomlinson (2021) yang menekankan pentingnya integrasi praktik kerja ke dalam sistem pendidikan tinggi untuk membentuk lulusan yang siap bersaing dalam pasar kerja internasional.

### ***Tantangan Implementasi Magang Kerja Institusional***

Implementasi program magang kerja institusional masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama adalah kesenjangan antara kurikulum akademik dengan kebutuhan nyata industri. Mahasiswa sering kali menemukan bahwa materi pembelajaran yang diperoleh di kampus belum sepenuhnya relevan dengan keterampilan teknis dan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa 61% mahasiswa merasa kurang siap menghadapi dinamika pekerjaan karena keterbatasan pengalaman dan perbedaan standar kompetensi. Fenomena ini sejalan dengan laporan OECD (2023) yang menegaskan bahwa *skills mismatch* menjadi tantangan global yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, perguruan tinggi perlu memperkuat integrasi kurikulum berbasis praktik agar selaras dengan perkembangan industri dan teknologi.

Selain kesenjangan kurikulum, ketimpangan akses terhadap kesempatan magang juga menjadi persoalan serius yang memengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi besar dan yang berlokasi di wilayah perkotaan lebih mudah mendapatkan mitra magang berkualitas dibandingkan mahasiswa dari daerah terpencil. Hal ini diperburuk oleh terbatasnya jaringan industri dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh perguruan tinggi daerah. UNESCO (2022) dalam *Global Education Monitoring Report* menegaskan bahwa ketidakmerataan akses terhadap pengalaman berbasis praktik menghambat upaya membangun tenaga kerja yang inklusif dan kompetitif. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi kebijakan nasional yang

---

memberikan prioritas bagi pemerataan kesempatan magang melalui kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor industri.

Kualitas pembimbingan dan supervisi selama magang juga menjadi tantangan signifikan yang memengaruhi efektivitas program. Berdasarkan data observasi, sebagian mahasiswa melaporkan kurangnya pendampingan intensif dari supervisor industri, yang berdampak pada keterbatasan pemahaman mereka terhadap standar kerja dan budaya organisasi. Goel dan Grimpe (2021) menemukan bahwa efektivitas *internship* sangat dipengaruhi oleh kualitas mentoring dan interaksi langsung dengan pembimbing. Dalam konteks ini, peran dosen pembimbing dan supervisor industri perlu dioptimalkan melalui pelatihan serta penguatan kolaborasi antarsektor untuk menciptakan proses bimbingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya tingkat integrasi program magang ke dalam kebijakan nasional, khususnya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Sebagian mahasiswa mengaku masih mengalami kebingungan dalam proses administrasi, konversi SKS, dan evaluasi hasil magang. Ketidaksinkronan kebijakan antara perguruan tinggi, pemerintah, dan industri memunculkan kesenjangan koordinasi yang dapat menurunkan efektivitas implementasi program. Bevan, Crawford, dan Lamb (2022) menyarankan perlunya sinergi yang lebih erat antara kurikulum akademik dan kebijakan MBKM untuk memastikan bahwa pengalaman magang diakui sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang kompetitif dan berorientasi global.

Fasilitas dan infrastruktur di lokasi magang juga menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang ditempatkan di instansi pemerintah atau sektor swasta menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, peralatan kerja, dan sumber daya pendukung lainnya. Situasi ini membatasi efektivitas proses belajar dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan sesuai standar industri. Laporan World Bank (2023) menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur memiliki dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas pelaksanaan *work-based learning*. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan mitra industri perlu mengoptimalkan penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang pencapaian kompetensi mahasiswa.

Selain itu, adanya perbedaan ekspektasi antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan mitra industri sering kali menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan magang. Sebagian mahasiswa merasa beban kerja yang diberikan terlalu tinggi dan tidak seimbang dengan waktu yang tersedia, sementara supervisor industri menilai mahasiswa kurang siap menghadapi tantangan profesional. Coll dan Zegwaard (2020) menegaskan bahwa keberhasilan magang memerlukan keselarasan tujuan, peran, dan ekspektasi antar-stakeholder. Dengan demikian, dibutuhkan komunikasi intensif dan penyusunan pedoman kolaborasi yang jelas untuk memastikan keberhasilan program.

Evaluasi kinerja mahasiswa selama magang masih menjadi aspek yang memerlukan perbaikan signifikan. Sebagian besar perguruan tinggi belum

memiliki kerangka penilaian berbasis kompetensi yang baku, sehingga hasil penilaian menjadi subjektif dan sulit dibandingkan antarinstansi. Jackson dan Tomlinson (2021) menegaskan perlunya *assessment framework* yang mengintegrasikan indikator keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan etika profesional. Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang konsisten, sulit memastikan pencapaian standar kompetensi lulusan sesuai kebutuhan industri.

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan perlunya transformasi menyeluruh terhadap kebijakan dan desain program magang institusional di Indonesia. Penerapan strategi yang inklusif, adaptif, dan berbasis kompetensi menjadi langkah penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Kolaborasi erat antara perguruan tinggi, mitra industri, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta menciptakan peluang magang yang adil, berkualitas, dan berkelanjutan bagi seluruh mahasiswa. Pendekatan ini akan memperkuat kontribusi program magang dalam membangun SDM unggul menuju Visi Indonesia Emas 2045.

### ***Implikasi Strategis untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045***

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa program magang kerja institusional berperan strategis dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang profesional, adaptif, dan berdaya saing global. Integrasi pengalaman praktik ke dalam kurikulum akademik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis, kemampuan interpersonal, dan kecakapan manajerial mahasiswa. UNESCO (2022) dalam laporannya menyatakan bahwa negara-negara yang berhasil menerapkan sistem pembelajaran berbasis praktik memiliki tingkat penyerapan lulusan ke dunia kerja yang lebih cepat hingga 40% dibandingkan dengan negara yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menegaskan pentingnya memperkuat relevansi kurikulum dengan tuntutan industri melalui program magang yang terstruktur.

Untuk mendukung pencapaian Visi Indonesia Emas 2045, perguruan tinggi perlu membangun kemitraan strategis dengan dunia industri, pemerintah, dan organisasi internasional. Pendekatan kolaboratif memungkinkan penyusunan program magang berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global. Laporan OECD (2023) menegaskan bahwa kerja sama lintas sektor meningkatkan relevansi pendidikan tinggi, memperkuat keterhubungan dengan dunia usaha, dan mempercepat proses adaptasi lulusan terhadap tantangan global. Kolaborasi seperti ini juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi *skills mismatch* yang masih menjadi permasalahan utama sistem pendidikan Indonesia.

Peningkatan kapasitas dosen pembimbing dan supervisor industri merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan magang kerja institusional. Dosen berperan memastikan keselarasan antara materi akademik dan praktik lapangan, sedangkan supervisor industri menjadi fasilitator pembelajaran kontekstual. Bevan, Crawford, dan Lamb (2022) menemukan bahwa dukungan mentoring yang kuat meningkatkan keberhasilan magang mahasiswa hingga 40%.

---

Oleh karena itu, pelatihan reguler dan peningkatan kompetensi pembimbing perlu menjadi prioritas kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia.

Untuk memastikan efektivitas magang, perguruan tinggi juga harus mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi yang terukur dan terstandar. Kerangka evaluasi yang baik memungkinkan penilaian komprehensif terhadap pencapaian mahasiswa, termasuk keterampilan teknis, kecakapan komunikasi, etika profesional, dan kemampuan berpikir kritis. Smith, Ferns, dan Russell (2022) merekomendasikan adopsi kerangka evaluasi yang terintegrasi dengan indikator kompetensi internasional untuk memastikan kesetaraan standar lulusan di tingkat global. Dengan cara ini, lulusan dapat lebih siap bersaing dalam pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Optimalisasi implementasi program magang juga memerlukan penguatan sinergi antara kebijakan nasional dan mekanisme pelaksanaannya di tingkat perguruan tinggi. Integrasi kebijakan magang dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) harus lebih efektif, termasuk dalam penyelarasan sistem penilaian, pembiayaan, dan administrasi akademik. Coll dan Zegwaard (2020) menegaskan bahwa insentif bagi mitra industri dan kebijakan yang inklusif meningkatkan partisipasi perusahaan dalam menyediakan peluang belajar berbasis kerja. Dengan demikian, keselarasan kebijakan dapat menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program magang di Indonesia.

Transformasi digital juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas magang kerja institusional. Adopsi platform teknologi memungkinkan proses monitoring, evaluasi, dan pembelajaran dilakukan secara lebih efisien. Laporan World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan praktik meningkatkan produktivitas hingga 35% dan memperluas akses pengalaman berbasis kerja lintas wilayah. Pemanfaatan teknologi ini akan sangat relevan untuk menjawab keterbatasan akses magang bagi mahasiswa dari daerah terpencil.

Selain penguatan kapasitas domestik, integrasi dengan praktik magang internasional menjadi strategi penting untuk membangun daya saing global. Kolaborasi lintas negara memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami standar industri internasional, membangun *cross-cultural skills*, dan mengembangkan jejaring profesional global. Jackson dan Tomlinson (2021) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam magang internasional berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan adaptasi dan kompetensi global, yang menjadi modal penting untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja transnasional.

Dengan optimalisasi desain program, peningkatan kualitas bimbingan, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi global, magang kerja institusional dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk SDM unggul yang berdaya saing internasional. Pendekatan ini sejalan dengan visi pemerintah dalam menyiapkan generasi emas yang profesional, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan dunia kerja modern. Dengan demikian, implementasi magang kerja institusional menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai Visi Indonesia Emas 2045.

## SIMPULAN

Kesimpulan, program magang kerja institusional memiliki peran strategis dalam membentuk profesionalisme mahasiswa sekaligus mempersiapkan generasi emas yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing global untuk mendukung pencapaian Visi Indonesia Emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa magang efektif meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan penguasaan kompetensi teknis, sekaligus menanamkan nilai integritas dan etika profesional. Namun, efektivitas program masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan antara kurikulum akademik dan kebutuhan industri, keterbatasan akses kesempatan magang, kualitas pembimbingan yang bervariasi, dan rendahnya integrasi kebijakan nasional dengan praktik pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah, dan mitra industri untuk merancang program magang yang inklusif, adaptif, dan berbasis kompetensi, sekaligus memperkuat dukungan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), memanfaatkan teknologi digital, dan mendorong kemitraan internasional. Dengan optimalisasi implementasi yang terintegrasi, magang kerja institusional dapat menjadi instrumen efektif dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang siap bersaing pada pasar tenaga kerja global, sekaligus mempercepat terwujudnya transformasi pendidikan tinggi dan peningkatan daya saing bangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Bevan, M., Crawford, G., & Lamb, P. (2022). The impact of experiential learning on graduate outcomes. *Studies in Higher Education*, 47(6), 1190–1208. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1987435>
- Coll, R. K., & Zegwaard, K. E. (2020). Work-integrated learning and employability: International perspectives. *Journal of Education and Work*, 33(2), 153–172. <https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1724388>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriyani, N. (2021). Penyelarasan kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 5(2), 45–58.
- Goel, R. K., & Grimpe, C. (2021). The role of mentoring in enhancing internship learning outcomes. *International Journal of Human Resource Management*, 32(14), 2901–2924. <https://doi.org/10.1080/09585192.2020.1848619>
- Jackson, D., & Tomlinson, M. (2021). Developing employability skills through internships: Global perspectives. *Higher Education Quarterly*, 75(1), 23–42. <https://doi.org/10.1111/hequ.12345>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Panduan program MBKM*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- 
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2023). *Skills for jobs: Connecting education and the labour market*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/skills-for-jobs-2023-en>
- Pratama, R. (2020). Kontribusi program magang terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 8(1), 34–47.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2018). Dampak pengalaman magang terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam dunia kerja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 15–27.
- Smith, C., Ferns, S., & Russell, L. (2022). Enhancing graduate employability through work-integrated learning. *Higher Education Research & Development*, 41(3), 512–528. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1979182>
- Sulastri, R. (2019). Pengembangan kompetensi profesional mahasiswa melalui program magang. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Karir*, 6(2), 55–68.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Transforming education through work-based learning*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report>
- World Bank. (2023). *Work-based learning and youth employability: Global evidence and policy recommendations*. Washington, DC: World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1752-3>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/future-of-jobs-2023>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliana, F., & Hartono, S. (2022). Strategi peningkatan *employability skills* mahasiswa melalui pengalaman magang. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(1), 12–25.